

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Dari definisi perusahaan dapat dilihat adanya lima unsur yang penting, yaitu: organisasi, produksi, sumber ekonomi, kebutuhan, cara yang menguntungkan. (Swastha, dkk. 1993, hlm. 12), secara garis besar kepemilikan perusahaan terbagi menjadi atas dua yaitu perusahaan milik pemerintah dan milik swasta.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu :

- Untuk mendapatkan laba yang maksimal, dengan diperoleh laba bagi perusahaan sangat membantu tercapainya tujuan-tujuan lain, seperti : kelangsungan hidup, pertumbuhan perusahaan dan prestise.
- Kesejahteraan anggota
- Kesejahteraan masyarakat (umum) misalnya dengan menyediakan barang dan jasa vital, seperti pengadaan air bersih yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan pengadaan air bersih pemerintah daerah mendirikan perusahaan air minum, perusahaan tersebut adalah PDAM. PDAM merupakan perusahaan yang saham-sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Tentunya perusahaan daerah ini mempunyai tujuan selain fungsi sosial , yaitu menyediakan

barang dan jasa tetapi mencari laba yang nantinya dipakai untuk pembangunan daerah dan mendapatkan laba sebagai dana pembiayaan operasional perusahaan.

Mendapatkan air bersih terkadang sulit dikarenakan adanya pencemaran air yang berasal dari berbagai macam sumber, seperti lingkungan industri, pemukiman, dan lingkungan pertanian dari penggunaan pupuk yang mengandung nitrat yang berlebihan dapat menyebabkan polusi air baik di permukaan maupun di bawah tanah. Dengan semakin majunya tingkat pendidikan dan kesadaran hidup sehat pada masyarakat akan mendorong kesadaran peningkatan sarana dan prasarana lingkungan hidup yang sehat ialah air bersih yang memenuhi syarat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pemerintah daerah berinisiatif mendirikan perusahaan air minum daerah atau yang dikenal dengan PDAM yang produksinya memenuhi syarat kesehatan untuk memenuhi hajat hidup orang banyak. PDAM dalam menjalankan kegiatan tentunya harus didukung pula oleh organisasi dan manajemen yang baik dalam melayani kebutuhan konsumen. Manajemen di bidang produksi, personalia, pemasaran dan keuangan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup PDAM. Titik ukur kesuksesan fungsi keuangan perusahaan diukur dari besarnya laba yang diperoleh selain sebagai dana pembiayaan operasional perusahaan. Manajemen keuangan sangat diperlukan dalam fungsi keuangan karena perusahaan harus dapat mengetimaskan berapa jumlah dana yang harus diperoleh, sumber dananya dan alokasi dana yang efektif dan efisien. Efektif berarti dana yang ada harus benar-benar tertanam dalam bentuk alokasi dan tepat, sedangkan efisien adanya perimbangan antara biaya dan laba yang diperoleh.

Berdasarkan Surat keputusan Menteri Keuangan No. 198 / KMK. 016 /1998 tanggal 24 Maret 1998 tentang penilaian bobot kinerja perusahaan yang merupakan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 47 tahun 1999 tanggal 31 Mei 1999, tentang Pedoman Pemantauan dan Penilaian Kinerja Keuangan PDAM. Maka untuk menganalisa tingkat kesehatan perlu diketahui faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta bagaimana cara peningkatannya. Pengukuran tingkat kesehatan PDAM dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi selama beberapa tahun. Berapa keuntungan yang diperoleh, pos mana yang mengalami kenaikan dan pos mana yang mengalami penurunan.

Neraca merupakan ringkasan aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada satu titik tertentu, biasanya akhir tahun atau kuartal tahun. Selanjutnya, laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu. Jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi menunjukkan laba perusahaan sepanjang periode tertentu. Dari kedua laporan keuangan tersebut, beberapa laporan turunan dapat dihasilkan seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana dan laporan arus kas. (Van Horne. 1995, hlm. 128)

Berdasarkan latar belakang betapa pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dari segi kesehatan perusahaan selama perkembangannya, maka penulis terdorong melakukan penelitian dan tertarik untuk menyusun skripsi

dengan judul: **“ANALISIS KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN SUKOHARJO”**

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat kesehatan perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan analisa tingkat kesehatan perusahaan akan diketahui perkembangan tingkat kesehatan perusahaan sehingga pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan PDAM Kabupaten Sukoharjo selama 5 tahun terakhir (1998-2002) ditinjau dari aspek keuangan ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999 tentang penilaian kinerja keuangan PDAM maka penulis akan membatasi analisa pada aspek keuangan saja.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan PDAM Kab. Sukoharjo selama 5 tahun terakhir (1998-2002) ditinjau dari aspek keuangan yang telah disesuaikan dalam penilaian kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang analisis tingkat kesehatan finansial perusahaan adalah diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran ilmu yang diperoleh selama belajar di Universitas.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumbang saran di dalam menentukan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan sumber data tambahan di dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo

Dapat memberikan manfaat bagi PDAM Kabupaten Sukoharjo selaku sebagai Obyek penelitian, yang dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo di dalam melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap PDAM Kabupaten Sukoharjo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan umumnya terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan, laporan arus kas. Neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan pada saat periode tertentu, laporan rugi laba menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi selama periode tertentu, laporan laba ditahan menggambarkan berapa banyak laba perusahaan dibanding dengan yang dibayarkan sebagai dividen. Jumlah laba ditahan disini adalah jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap tahun sejarah perusahaan, sedangkan laporan arus kas menjelaskan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi dan menggambarkan penerimaan atau pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang meliputi neraca, perhitungan rugi laba, perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan untuk dapat menggambarkan secara jelas dari perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatif, setidaknya untuk dua tahun terakhir.”

Menurut Meyr dalam buku “ *Financial Statement Analysis* “ yang diterjemahkan

oleh Munawir, laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan tersebut.

Menurut Bambang Riyanto dalam buku Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

“ Ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu serta laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun. “

Menurut Eugene F Brigham dan Joel F Houston, laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas yang tertulis angka-angka, tetapi sangat penting juga memikirkan aktiva riil dibalik angka-angka tersebut (Brigham dan Houston, 1999, hlm. 36)

Pengertian dari ketiga sumber diatas maka laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu laporan mengenai data keuangan suatu perusahaan yang meliputi neraca dan laporan rugi laba yang menggambarkan sifat dan perubahan posisi keuangan yang dialami perusahaan pada waktu-waktu yang lalu dan periode waktu yang sedang berjalan dan diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan tersebut.

Melalui laporan keuangan dapat diperoleh informasi-informasi yang penting mengenai suatu perusahaan (Hernanto, 1985, hlm. 9) yang berupa:

1. Informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal yang terdapat didalam perusahaan.

2. Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber ekonomi netto atau kekayaan bersih (modal = sumber dikurangi kewajiban) yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan.
3. Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang kemampuan perusahaan.
4. Informasi mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban yang disebabkan oleh aktivitas pembelanjaan dan investasi.
5. Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

2.1.1 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Dengan adanya analisis neraca, kondisi keuangan perusahaan sekarang dapat ditentukan. Walaupun neraca berfaedah dalam status keuangan perusahaan, neraca mempunyai keterbatasan :

- Neraca biasanya tidak merefleksikan nilai kini sebuah perusahaan. Pos dalam neraca dicantumkan pada biaya perolehan yang bisa berbeda dari nilai-nilai pasar sekarang. Akibatnya para pemodal dan kreditur tidak dapat memakainya untuk menentukan nilai sekarang dari aset bersih perusahaan.
- Neraca hanya melaporkan sumber-sumber daya yang dapat dinyatakan dalam satuan mata uang. Banyak aset penting terhadap profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan tidak dapat dinyatakan

dalam satuan rupiah sehingga unsur yang lazim untuk dianggap aset atau kewajiban tidak dilaporkan.

- Kesulitan membuat perbandingan-perbandingan di antara perusahaan karena perusahaan yang serupa dapat memakai metode yang sama atau dapat mengkategorikan dan melaporkan transaksi yang berbeda. (Simamora, 2000, hlm. 26)

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasannya, neraca merupakan sumber informasi yang berguna terhadap posisi keuangan perusahaan. Laporan neraca memberikan gambaran yang relatif jelas mengenai posisi suatu keuangan perusahaan. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiscal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut *balance Sheet*. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, modal.

b. Laporan rugi laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip-prinsip dalam laporan rugi laba adalah:

1. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang atau service) diikuti dengan harga pokok dari barang atau service yang dijual, sehingga diperoleh harga kotor.

2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar biaya-biaya operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan. Dengan menggolongkan dan mengikhtisarkan informasi tentang pendapatan biaya-biaya dan laba pada suatu periode tertentu akan diperoleh informasi mengenai keuangan perusahaan yang berguna untuk:
 - Menilai keberhasilan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen dalam mengelola kegiatan-kegiatan operasinya.
 - Membuat estimasi jumlah laba dimasa yang akan datang sebagai akibat keberhasilan operasi perusahaan.
 - Menilai rentabilitas dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, dikelola dan dilindungi keamanannya dengan baik oleh manajemen.

Pada umumnya susunan laporan laba rugi dapat digolongkan sebagai berikut:

- Pendapatan

Pendapatan meliputi semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan, dari transaksi penjualan dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain. Berbagai pendapatan yang timbul dari transaksi penjualan

barang antara lain hasil penjualan, keuntungan bersih atas penjualan aktiva tetap, surat-surat berharga (investasi jangka pendek atau jangka panjang). Yang tidak termasuk dalam pendapatan adalah aktiva-aktiva yang di dapat dari transaksi pembelian, penarikan hutang, setoran modal oleh pemilik dan kenaikan nilai aktiva perusahaan yang berasal dari penilaian kembali dan penyesuaian modal. Sumber- sumber pendapatan dapat berasal dari usaha pokok yang merupakan pendapatan dari penjualan barang kepada pihak lain selama periode tertentu, pendapatan dapat berasal dari luar usaha yang meliputi semua aktiva yang didapat atau berkurangnya hutang-hutang dalam perusahaan selain berasal dari transaksi penjualan barang dagangan, barang jadi dan penyerahan jasa-jasa yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan kepada pembeli dan berasal dari pembelian, setoran modal oleh pemilik dan transaksi modal lainnya.

- Biaya

Biaya adalah barang dan jasa atau aktiva yang dikorbankan termasuk hutang yang timbul dalam usaha perusahaan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi. Biaya dapat digolongkan menjadi biaya yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan yang meliputi harga pokok penjualan dan biaya usaha. Dalam biaya usaha mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Biaya dapat berasal dari depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan dengan kegiatan penjualan dan kerugian piutang.

c. Laporan arus kas

Laporan yang menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi dan menjelaskan penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu. Informasi mengenai arus kas berguna untuk keputusan-keputusan menyangkut kemampuan organisasi dalam membayar kewajiban-kewajibannya sekarang. (Simamora, 2000, hlm. 27)

d. Laporan laba ditahan

Laporan yang menggambarkan berapa banyak laba perusahaan dibanding dengan yang dibayar sebagai dividen. Jumlah laba ditahan adalah jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap sejarah perusahaan.

2.1.2 Tujuan Umum Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan dalam perusahaan adalah:

- a. Untuk mengungkap sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.
- b. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- c. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- d. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pemakai laporan dalam estimasi potensi perusahaan untuk mendapatkan laba.

- e. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas usaha dalam memperoleh laba.

Tujuan laporan keuangan di dalam Statement of Accounting Concept (SFAC) Nomor 1 bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi-informasi:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial yang pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dalam peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud untuk menelaah informasi.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di-masa yang akan datang berasal dari dividen dan penerimaan uang berasal dari penjualan, pelunasan dan jatuh tempo surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim atas sumber (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang berpengaruh pada sumber-sumber tersebut. (Baridwan, 1999, hlm. 3)

2.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai keterbatasan, walaupun mempunyai arti besar dalam laporan keuangan, keterbatasan itu antara lain:

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya adalah merupakan laporan sementara yang dibuat antara waktu tertentu.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang semain menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan yang perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Mendapatkan gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan yang diperlukan interpretasi atau analisa terhadap data perusahaan yang akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansialnya. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan finansial, dengan mengadakan analisa laporan finansial manajer akan dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dari tahun-tahun yang

lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan perencanaan dimasa datang dengan perbaikan-perbaikan. Dari sudut pandang investor analisis keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. (Riyanto, 1995, hlm. 327)

2.2.1 Analisis Rasio Finansial

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan finansial perusahaan di perlukan adanya ukuran tertentu yaitu rasio. Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmatical terms* yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Penganalisis finansial dalam mengadakan analisis rasio finansial pada dasarnya dapat dilakukan dengan 2 macam cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan menganalisis satu macam rasio saja tidak banyak artinya karena faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut.
- b. Membandingkan rasio-rasio perusahaan dengan rasio-rasio perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama. Dengan cara tersebut dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada diatas rata-rata industri , berada pada rata-rata atau terletak di bawah rata-rata.

2.2.2 Sasaran-sasaran Laporan Keuangan

Kekuatan laporan keuangan sebagai perangkat pengelolaan sering diremehkan. Banyak manajer atau pimpinan beranggapan bahwa kegiatan itu

hanya merupakan kegiatan dan tanggungjawab keuangan. Sebuah sistem laporan keuangan yang lengkap memusatkan perhatian pada setiap kegiatan operasi dan keuangan yang penting dalam perusahaan tersebut.

Ada dua sasaran pokok dalam laporan keuangan yaitu sasaran pertama yang melaporkan hasil-hasil keuangan perusahaan itu terhadap puncak pimpinan, para penanam modal dan badan-badan pemerintahan yang terkait. Laporan-laporan ini memenuhi tuntutan-tuntutan kepentingan hukum dan kepentingan masyarakat akan informasi keuangan. Sasaran ini merupakan tanggung jawab utama departemen keuangan. Sasaran kedua adalah memantau kinerja seluruh perusahaan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan atau ukuran-ukuran yang telah ditentukan. Laporan-laporan keuangan ini memungkinkan semua manajer dapat memantau dan mengendalikan kinerja perusahaan mereka maupun kinerja masing-masing unit operasinya. Sasaran ini memerlukan dukungan dan partisipasi puncak pimpinan dan para manajer pada masing-masing unit operasi. Dalam hal ini adanya memusatkan perhatian bagaimana para manajer dapat merancang sebuah sistem laporan keuangan yang akan memungkinkan mereka mengelola dengan lebih efektif dan dapat memperbaiki keseluruhan kinerja perusahaan.

Sistem laporan keuangan hanya dapat bermanfaat apabila perencanaan yang menyertainya berdaya guna pula. Dalam perencanaan, pengelolaan perusahaan pertama-tama harus menentukan secara keseluruhan tujuan-tujuan dan sasaran untuk maksud-maksud laporan keuangan karena menjadi pengukuran keuangan dan patokan-patokan untuk memantau kinerja perusahaan tersebut. Setelah tujuan-tujuan jangka panjang dan pendek ditentukan oleh pimpinan

perusahaan pada tingkat yang paling tinggi, kemudian disusun sasaran-sasaran atau patokan-patokan tertentu bagi para manajer unit operasi. Sistem laporan keuangan mulai terwujud melalui komunikasi dari puncak ke bagian tengah dan pimpinan yang lebih bawah lagi. Laporan keuangan menuntut agar tujuan-tujuan perusahaan diterjemahkan menjadi sasaran-sasaran atau patokan-patokan yang dapat diukur setiap tingkatan pimpinan.

Proses laporan keuangan harus mencakup metode mengumpulkan data-data keuangan dan data-data operasi yang akan memungkinkan pimpinan untuk menilai kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan laba secara keseluruhan. Jika sasarannya mengejar suatu tingkat pendapatan bagi seluruh perusahaan, sistem laporan keuangan harus mencantumkan pendapatan ataupun penjualan dan data-data biaya bagi setiap unit operasi. Agar laporan keuangan berdaya guna datanya harus dapat dipercaya, akurat, tepat waktu dan disajikan dalam bentuk-bentuk yang cocok bagi setiap tingkat manajemen. Oleh karena itu untuk memenuhi tujuan-tujuan laporan keuangan, proses tersebut harus dikembangkan dengan hati-hati pada setiap tingkat manajemen di seluruh perusahaan.

Laporan keuangan yang efektif bagi suatu perusahaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Dapat dipercaya

Data-datanya harus dapat dipercaya agar pimpinan puncak dan pimpinan menengah dapat mengandalkan hasil-hasil tersebut dalam membuat keputusan-keputusan jangka panjang dan jangka pendek. Informasi yang

menyesatkan akan menjurus pada penafsiran hasil-hasil keuangan yang keliru dan kemudian mengarah kepada keputusan-keputusan pimpinan yang buruk.

- Ketepatan

Ketepatan sangat penting agar proses laporan keuangan berisi kendali-kendali yang diperlukan untuk menjamin semua data-datanya betul. Pemeriksaan dan pembatasan maupun prosedur-prosedur modifikasi harus diterapkan di berbagai tahapan yang penting selama proses pengumpulan dan pelaporan data itu untuk menghindari kesalahan.

- Tepat waktu

- Menyajikan data keuangan secara tepat waktu adalah sangat penting bagi keberhasilan sistem laporan keuangan. Agar puncak pimpinan dan pimpinan menengah dapat menanggapi hasil-hasil keuangan, data-data haruslah baru dan dapat dilaksanakan. Apalagi sistem laporan keuangan harus memiliki kemampuan untuk memperbaharui data-data penting secepat mungkin.

- Disajikan dalam bentuk-bentuk laporan

Bentuk-bentuk yang digunakan untuk menyajikan data keuangan bagi pimpinan, harus obyektif dan menonjolkan kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan dan ukuran-ukuran yang telah ditentukan sebelumnya. Laporan-laporan keuangan memungkinkan para manajer di setiap organisasi menilai hasil-hasil dan bertindak dengan cepat terhadap hasil-hasil yang telah dinilai.

Untuk menyusun laporan keuangan dalam sistem laporan keuangan ialah dengan mempersiapkan rencana induk atau anggaran jangka panjang. Rencana induk menentukan sasaran-sasaran strategis perusahaan dan jenis data yang diperlukan untuk memantau pelaksanaan kinerja. Apabila sasaran-sasarannya kabur sangatlah sulit untuk menentukan patokan kinerja yang jelas dan realistis. Akibatnya sistem laporan keuangan yang disajikan tidak menunjukkan pengukuran-pengukuran berarti. (Hamilton, 1993, hlm. 1-27)

2.2.3 Macam-macam Analisis Rasio Finansial

Dilihat dari sumbernya rasio-rasio dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu:

a. Rasio-rasio Neraca

Rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya. Di dalam neraca berisi pelaporan-pelaporan arus kas, surat-surat berharga, tagihan-tagihan, persediaan, tanah dan peralatan, utang usaha dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dibayar.

b. Rasio Laporan Rugi Laba

Rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating income*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

c. Rasio antar laporan

Rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *asset turn over*, *inventory turn over*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Ada yang mengelompokkan rasio-rasio yang terdiri dari:

- a. Rasio likuiditas adalah berhubungan dengan masalah suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas terdiri dari 2 macam antara lain: Likuiditas badan usaha dan perusahaan.
- b. Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (hutang jangka panjang dan jangka pendek).
- c. Rasio Aktifitas adalah rasio untuk mengukur berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dananya.
- d. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah modal usaha yang digunakan. (Riyanto, 1995. hlm.329-331)

2.2.4 Macam-macam Rasio, Perhitungan beserta interpretasi berdasarkan laporan finansial:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*)

a. Current Ratio

Aktiva lancar

Utang lancar

Aktiva lancar: posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.

Hutang lancar: posisi total hutang lancar pada akhir tahun buku.

- b. Quick Ratio adalah kemampuan membayar utang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

$$\frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Utang lancar}}$$

- c. Cash Ratio

Kemampuan membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia.

$$\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang lancar}}$$

- d. Working capital to total asset ratio

Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\frac{\text{Aktiva lancar - Utang lancar}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang pada saat perusahaan dilikuidasikan atau dibubarkan. Pengertian lain adalah rasio menunjukkan seberapa jauh perusahaan dfinansir atau dihitung oleh pihak luar atau kreditur.

- a. Total Asset to Debts Ratio

Kemampuan total aktiva untuk membayar total utang.

Asset

Debt

b. Net worth to debt ratio

Perbandingan modal sendiri dengan total hutang yang dimiliki perusahaan.

Aktiva – Hutang

Total hutang

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau *activity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercemin dalam perputaran modalnya.

a. Total asset turnover

Kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva perputaran yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue"

Penjualan neto

Jumlah aktiva

b. Receivable turnover

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu.

Penjualan kredit

Piutang rata-rata

c. Average collection periode

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Piutang rata-rata x 360

Penjualan kredit

d. Inventory turnover

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk daya "overstock"

Harga pokok penjualan

Inventory rata-rata

e. Average day's inventory

Periode rata-rata persediaan berada di gudang.

Inventory rata-rata x 360

Harga pokok penjualan

f. Working capital turnover

Kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam satu periode siklus kas.

Penjualan neto

Aktiva lancar – Utang lancar

4. Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan atau profitability ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

a. Gross profit margin

Laba bruto per rupiah penjualan.

Penjualan neto – Harga pokok penjualan

Penjualan neto

b. Operating income ratio (operating profit margin)

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan setiap rupiah penjualan.

Penjualan neto – Harga pokok penjualan – biaya adm. Penj. Umum

Penjualan neto

c. Operating ratio

Biaya operasi per rupiah penjualan.

Harga pokok penjualan + biaya adm. Penj. Umum

Penjualan neto

d. Net profit margin

Keuntungan neto per rupiah penjualan.

Keuntungan neto sesudah pajak

Penjualan neto

e. Earning power to total investment

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

EBIT

Jumlah aktiva

Atau jumlah aktiva = operating profit margin x total aset turnover

f. Net earning power ratio

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Keuntungan neto sesudah pajak

Jumlah aktiva

g. Rate of return for the owners (Rate of return on Net Worth)

Kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan preferen.

Keuntungan neto sesudah pajak

Jumlah modal sendiri

Untuk kategori rasio likuiditas dan solvabilitas dikenal sebagai rasio neraca karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca. Kategori rasio keuntungan digolongkan dalam income statement karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam income statement.

2.2.5 Metode dan Teknik Analisis Keuangan

Ada dua macam metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan yaitu:

a. Analisis horisontal

Analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

b. Analisis vertikal

Analisis laporan keuangan untuk satu periode yaitu perbandingan pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat tertentu saja.

Teknik-teknik analisis keuangan yang biasa digunakan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut;

- Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - 1). Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - 2). Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - 3). Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
 - 4). Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
 - 5). Prosentase dari total.

Analisis dengan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya.
- Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja dalam periode tertentu.
- Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor atau periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
- Analisis break-even, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan atau dapat dikatakan bahwa total pendapatan sama dengan total pengeluaran sehingga

laba sama dengan nol. Dengan analisis break even ini akan dapat diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan. Untuk dapat menggunakan analisa ini diperlukan beberapa persyaratan antara lain;

- 1). Biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap dan variabel.
- 2). Perusahaan hanya menjual satu jenis produk saja. Kalaupun perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk, komposisi produk-produk dianggap tetap.
- 3). Unit yang dihasilkan adalah sama dengan unit yang dijual.

Analisis break even sangat sulit diterapkan karena biaya tetap haruslah konstan selama periode tertentu, biaya variabel dalam hubungannya dengan penjualan haruslah konstan, harga jual per unit tidak berubah dalam periode tertentu dan *sales mix* adalah konstan. (Alwi, 1983, hlm. 273)

- Analisis ratio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Tujuan analisis rasio adalah untuk membantu manajer finansial memahami apa yang diperlukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari finansial statement. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Sebagai contoh, kreditor yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek akan memperhatikan harapan jangka

pendek (*short-term out look*). Sedangkan investor yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang akan lebih mengacu kepada kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang, dan kemampuan menghasilkan laba.

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang go public. Bagi manajer finansial, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa mendatang. Sedangkan bagi investor atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

2.3 Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional untuk organisasi, bagian organisasi, karyawannya berdasarkan sasaran, standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar dapat mencapai tindakan dan hasil yang diinginkan.

Penilaian kinerja perusahaan bermanfaat untuk:

- a). Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b). Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
- c). Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d). Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasannya menilai kinerja.
- e). Menyediakan dasar bagi distribusi penghargaan.

Penilaian kinerja dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian. Tahap persiapan terdiri dari tiga tahap rinci antara lain penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab, penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja, pengukuran kinerja sesungguhnya. Sedangkan tahap penilaian terdiri dari perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar dan penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam pusat pertanggungjawaban ada empat tipe pusat pertanggungjawaban yang digunakan dalam tahap persiapan untuk melakukan penilaian kinerja yaitu:

- Pusat pendapatan

Informasi ini diperlukan dari pendapatan yang diperoleh. Jika pusat pendapatan hanya menjual produk atau jasa kepada pihak luar dari

perusahaan, pengukuran pendapatan dilaksanakan dengan mudah, yaitu dengan cara mengalikan kuantitas produk atau jasa yang dijual dengan harga jual yang dibebankan kepada pelanggan. Dengan adanya pengukuran kinerja pusat pendapatan, seluruh pendapatan, baik yang berasal dari transaksi penjualan produk atau jasa kepada pihak luar maupun transfer produk atau jasa kepada pusat pertanggungjawaban lain dalam perusahaan, dipakai sebagai tolak ukur kinerja manajer pusat pendapatan.

- Pusat biaya

Banyak masalah yang timbul dalam pengukuran biaya sebagai ukuran kinerja antara lain:

- a. Masalah perilaku biaya.
- b. Masalah hubungan biaya dengan pusat biaya.
- c. Masalah jangka waktu.
- d. Masalah tanggungjawab ganda.

- Pusat laba

Pusat laba adalah Pusat pertanggungjawaban untuk mengendalikan pendapatan dan biaya pusat pertanggungjawaban. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, tidak dapat berdiri sendiri sebagai ukuran kinerja pusat laba, maka laba perlu dihubungkan dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Umumnya digunakan dua ukuran untuk menghasilkan laba dengan investasi yaitu kembalikan investasi (*return on investment* atau *ROI*) dan *residual income*. Kembalikan investasi (*return on*

investment atau ROI) merupakan perbandingan laba dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba.

- Pusat investasi

Kembalian investasi sebagai pengukur kinerja dalam mengukur kinerja pusat laba memiliki tiga manfaat yaitu:

- 1). Kembalian investasi mendorong manajer pusat laba menaruh perhatian yang seksama terhadap hubungan antara pendapatan penjualan, biaya, dan investasi.
- 2). Kembalian investasi mendorong manajer pusat laba melaksanakan efisiensi biaya.
- 3). Kembalian investasi mencegah manajer pusat laba melakukan investasi yang berlebihan di dalam pusat laba yang dipimpinnya.

Mengukur kinerja dapat dilakukan dengan tiga macam ukuran secara kuantitatif yaitu ukuran kriteria tunggal, ukuran kriteria beragam, dan ukuran kriteria gabungan. Ukuran kriteria tunggal adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Ukuran kriteria beragam adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer, sedangkan ukuran kriteria gabungan adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, memperhitungkan bobot masing-masing ukuran, dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran menyeluruh kinerja manajer.

Apabila struktur organisasi dan struktur pelaporan keuangan sejalan, terdapat keserasian tanggungjawab manajer dengan pengendalian terhadap

pendapatan dan biaya. Penilaian kinerja dirasakan adil dan bermanfaat memberikan pedoman bagi aspirasi dan perilaku di masa yang akan datang.

Penilaian keuangan dapat dilihat dari manajemen yang dapat diartikan sebagai pengukuran atas kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian bagi pencapaian tujuan perusahaan di bidang keuangan dan secara seluruh. Pengukuran ini dapat memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan mengevaluasi kinerja manajemen.

2.3.1 Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja bagi manajemen puncak bertujuan untuk:

- a. Memberikan dasar bagi penilaian mutu prestasi bagian dalam perusahaan.
- b. Memberikan motivasi bagi intern perusahaan dalam menjalankan tugasnya seirama dengan tujuan pokok perusahaan secara keseluruhan.

Pihak eksternal perusahaan, penilaian kinerja dimaksudkan untuk:

- Memberikan dasar bagi penilai mutu prestasi hasil pelaksanaan suatu perusahaan.
- Memberikan motivasi bagi manajemen perusahaan seirama dengan kebijakan yang digariskan.

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan PDAM menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999, digolongkan sebagai berikut:

NILAI KINERJA	KINERJA
>75	BAIK SEKALI
>60 - 75	BAIK SEKALI
>45 - 60	CUKUP
>30 - 45	KURANG
<= 30	TIDAK BAIK

2.3.2 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Aspek Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999 yaitu:

- a. Rasio laba terhadap rasio produktif (earning power atau ratio profitabilitas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

- b. Rasio laba terhadap penjualan (operating profit margin atau ratio profitabilitas)

Rasio ini mengukur laba sebelum pajak (pendapatan operasi ditambah pendapatan non operasi dikurangi biaya operasi dikurangi biaya non operasi) dibandingkan volume penjualan.

- c. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar (current ratio atau ratio likuiditas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

- d. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas (long term debt to equity atau ratio leverage)

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal adalah rasio yang sangat penting bagi kreditur atau kalangan perbankan dalam pelaksanaan penilaian pembiayaan jangka panjang untuk memantau saldo yang diperlukan sehingga perusahaan. Rasio ini memperlihatkan berapa besar modal yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

- e. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (operating ratio atau ratio profitabilitas)

Rasio ini mengukur biaya operasi per rupiah penjualan. Dengan pengeluaran lebih besar dari pendapatan menjadi indikator penurunan produktivitas.

- f. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo (rasio leverage)

Rasio ini menunjukkan berapa kali lebih besar penghasilan operasional dapat menutup pembayaran bunga dan angsuran pokok pinjaman.

- g. Rasio aktiva terhadap penjualan air (total asset turnover atau ratio aktivitas)

Rasio yang mengukur tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan didalam mencapai volume penjualan yang optimal.

- h. Jangka waktu penagihan piutang (receivable turnover atau ratio aktivitas)

Rasio yang menunjukkan pengelolaan dalam penagihan piutang.

- i. Efektivitas penagihan (receivable turnover atau ratio aktivitas)

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam penagihan kepada pelanggan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukoharjo yang berlokasi di Jl. Abu Tholib Sastrotenoyo No. 371 Telepon (0271) 593706 sebelum menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), PDAM Kabupaten Sukoharjo berstatus Badan Pengelola Air Minum (BPAM) yang beroperasi mulai bulan april 1989. Status kelembagaan pada waktu itu masih berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 (dua) Menteri yaitu Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 1984 dan 261/KTPS/1984.

Pada tahun 1990 Pemerintah Daerah Sukoharjo membuat Peraturan Daerah (Perda) tentang Pencirian Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 27 Tahun 1990. Pada tahun 1993 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 69/KTPS/1993 tentang Penyerahan Pengelolaan Prasarana dan Sarana Penyediaan Air Bersih di Kabupaten Sukoharjo kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Tengah. Dari Gubernur Jawa Tengah, Prasarana dan Sarana Penyediaan Air Bersih di Kabupaten Sukoharjo diserahkan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II dengan Berita Acara Serah Terima Nomor 539/00775 dan Nomor 539/1061/1993 pada hari Selasa tanggal 2 bulan Maret 1993.

3.1.2 Tugas dan Fungsi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo

PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kabupaten Sukoharjo mempunyai peran yang sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat yaitu dengan menyediakan air bersih sesuai standar kesehatan. Dalam melayani kebutuhan masyarakat PDAM Kabupaten Sukoharjo memberikan pelayanan kepada pelanggan dalam menemban tugas dan fungsi;

1. Memberikan pelayanan air minum bagi seluruh masyarakat.
2. Mendistribusikan air minum secara adil dan merata serta dilakukan secara terus menerus yang memenuhi standart kesehatan.
3. Menyediakan air yang layak untuk di konsumsi masyarakat dengan standart dan kualitas air yang sehat, yaitu;

- a. Tidak berwarna

Air tidak bewarna adalah air tersebut bening dan tidak menampilkan warna zat asing lainnya, seperti putih atau hitam dan sebagainya.

- b. Tidak berbau

Air yang seha. adalah air yang tidak menimbulkan aroma tertentu apabila di cium.

- c. Tidak berasa

Dalam arti air yang dikonsumsi tidak mengandung rasa seperti asam, manis ataupun asin.

- d. Tidak mengandung unsur-unsur zat yang berbahaya

Air tersebut tidak tercemar oleh zat-zat kimia yang berasal dari limbah pabrik, limbah rumah tangga, maupun pencemaran lain yang membahayakan kualitas dan kesehatan air minum.

4. Bekerja sama dengan Departemen Kesehatan dalam pemeriksaan untuk menentukan standart dan kualitas air yang aman dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Kerjasama ini telah dilakukan secara rutin yaitu setiap triwulan atau setiap setengah tahun air diperiksa di laboratorium.
5. Menyelenggarakan pengaturan untuk mencegah adanya pengambilan air secara liar.

3.1.3 Visi dan Misi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo

Dalam melaksanakan kegiatan melayani masyarakat, Perusahaan Daerah Air Minum mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mengemban tugas yang sangat besar tentunya visi dan misi sangat diperlukan untuk menunjang kelangsungan hidup PDAM Kabupaten Sukoharjo.

1. Visi

TERWUJUDNYA KEMAMPUAN PERUSAHAAN DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN AIR BERSIH KEPADA MASYARAKAT SECARA TEPAT KUALITAS, TEPAT KUANTITAS SERTA TEPAT KONTINUITAS.

2. Misi

MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT KABUPATEN SUKOHARJO DENGAN PELAYANAN AIR BERSIH SESUAI STANDAR KESEHATAN DENGAN TIDAK MENINGGALKAN FUNGSI SOSIAL

SERTA MEMBERIKAN KONTRIBUSI TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH KABUPATEN SUKOHARJO.

3.1.4 Struktur Organisasi dan Kondisi ketenagakerjaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 061/2235/1994 tanggal 1 Juli 1994 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja PDAM Kabupaten Sukoharjo struktur organisasi PDAM Kabupaten Sukoharjo telah ditetapkan. Dalam Perda Nomor 27 Tahun 1990 Bab III pasal 5 ayat (1) tentang organisasi Perusahaan Daerah Air Minum terdiri dari:

1. Bupati Kepala Daerah
2. Badan Pengawas
3. Unsur Pimpinan adalah Direksi, terdiri dari:
 - a. Direktur Utama
 - b. Direktur Bidang Umum
 - c. Direktur Bidang Teknik
4. Unsur Staf terdiri dari
 - a. Bagian Keuangan
 - b. Bagian Bidang Umum
 - c. Bagian Hubungan langganan
 - d. Bagian Produksi
 - e. Bagian Distribusi
 - f. Bagian Perencanaan Teknik
 - g. Bagian Peralatan Teknik

5. Unsur Pelayanan terdiri dari;

- a. Cabang
- b. Unit Pelayanan

Tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Badan Pengawas

- a. Melaksanakan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan air minum dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk pelaksanaan kerja dan anggaran perusahaan daerah.
- b. Memberikan saran dan pendapat kepada Bupati Kepala Daerah mengenai rencana kerja dan anggaran perusahaan daerah serta perubahan tambahan serta laporan-laporan kepada Direksi.
- c. Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran perusahaan daerah serta menyampaikan hasil penilaian kepada Bupati Kepala Daerah dengan tembusan kepada Direksi perusahaan daerah.
- d. Mengikuti perkembangan kegiatan perusahaan daerah dan hal-hal perusahaan menunjukkan kemunduran, segera melaporkan kepada Bupati Kepala Daerah dengan disertai saran mengenai langkah-langkah perbaikan yang harus ditempuh.
- e. Melakukan tugas-tugas pengawasan yang ditentukan oleh Bupati Kepala Daerah.
- f. Memberikan saran dan pendapat kepada Bupati Kepala Daerah mengenai setiap masalah lainnya yang dianggap penting bagi pengelolaan perusahaan daerah.

- g. Memberikan laporan kepada Bupati Kepala Daerah secara berkala (bulanan, triwulan, tahunan) serta setiap waktu yang diperlukan mengenai perkembangan perusahaan daerah dan hasil pelaksanaan tugas Badan Pengawas Perusahaan Daerah.

2. Direktur Utama

Mempunyai tugas sebagaimana dalam pasal-pasal yang terdapat dalam peraturan Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 27 tahun '990 tentang pendirian Perusahaan Daerah Air Minum:

- a. Dalam menjalankan tugasnya Direktur Utama bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah.
- b. Direktur Utama wajib mengadakan rapat pada waktu yang telah ditentukan untuk membahas secara menyeluruh penyelenggaraan tugas dengan urusan unit-unit perusahaan daerah.
- c. Dalam menjalankan tugasnya Direktur utama dibantu oleh para Direktur yang dibantu oleh staff.

Dalam menjalankan tugasnya direktur utama dibantu oleh;

1). Bagian Produksi

Bagian Produksi dalam perusahaan Daerah Air Minum mempunyai tugas:

- a). Menyelenggarakan pengendalian atas kualitas produksi air, termasuk penyusunan rencana kebutuhan material produksi. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.
- b). Mengatur, menyelenggarakan fungsi-fungsi mekanik dan laboratorium.

- c). Menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada direktur bagian teknik.
- d). Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.

2). Bagian Distribusi

- a). Mengawasi pemasangan dan pemeliharaan pipa-pipa distribusi dalam rangka pembagian secara merata dan terus-menerus serta melayani gangguan.
- b). Mengatur, menyelenggarakan fungsi pipa atau jaringan pipa pompa tekan dan pelayanan gangguan.
- c). Bagian distribusi dalam menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada direktur bidang teknik.
- d). Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.

3). Bagian Perencanaan Teknik

- a). Mengadakan perencanaan atau penyediaan sarana air minum untuk program-program penyambungan dan pengawasan distribusi.
- b). Mengadakan persediaan cadangan air minum guna keperluan distribusi.
- c). Merencanakan pengadaan teknik bangunan air minum serta mengendalikan kualitas dan kuantitas termasuk menjamin kebutuhan.
- d). Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.
- e). Dalam menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada direktur bagian teknik.

4). Bagian Peralatan Teknik

- a). Mengetes, meneliti dan menilai peralatan teknik sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- b). Mengurus perbekalan dan peralatan teknik.
- c). Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan.
- d). Dalam menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada direktur bagian teknik.

3. Direktur Bidang Umum

- a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan di bidang administrasi, keuangan, kepegawaian dan kesekretariatan.
- b. Merencanakan dan mengendalikan sumber-sumber pendapatan serta pembelanjaan dan kekayaan perusahaan.
- c. Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan pengadaan dan pengelolaan perlengkapan.
- d. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Direktur Utama.
- e. Dalam menjalankan tugasnya Direktur Bidang Umum bertanggung jawab kepada Direktur Utama.
- f. Mengendalikan uang pendapatan hasil penagihan rekening air dari pelanggan.

Direktur Bidang Umum dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh;

1). Direktur Keuangan

- a). Mengendalikan kegiatan-kegiatan di bidang keuangan.
- b). Mengatur program pendapatan dan pengeluaran keuangan.

- c). Merencanakan dan mengendalikan sumber-sumber pendapatan serta pembelanjaan dan kekayaan perusahaan.
- d). Dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Bidang Umum.
- e). Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan.

2). Bagian Langganan

- a). Melakukan penyaluran meter air dan memeriksa data penggunaan Air.
- b). Menyelenggarakan pemasaran pelayanan langganan dan mengurus akan penagihan rekening langganan.
- c). Menyelenggarakan fungsi pengawasan meteran air, pengendalian meteran air, administrasi meteran.
- d). Melaksanakan tugas-tugas yang lain yang diberikan atasan.
- e). Menyelenggarakan pelayanan langganan, pengelahan rekening dan pengelolaan data langganan.
- f). Melaksanakan tugas-tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Bidang Umum.

3). Bagian Umum

- a) Mengendalikan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di bidang administrasi kepegawaian serta kesekretariatan.
- b) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di bidang rumah tangga, peralatan kantor dan perundang-undangan.
- c) Mengadakan pembelian barang-barang yang diperlukan perusahaan.
- d) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan.

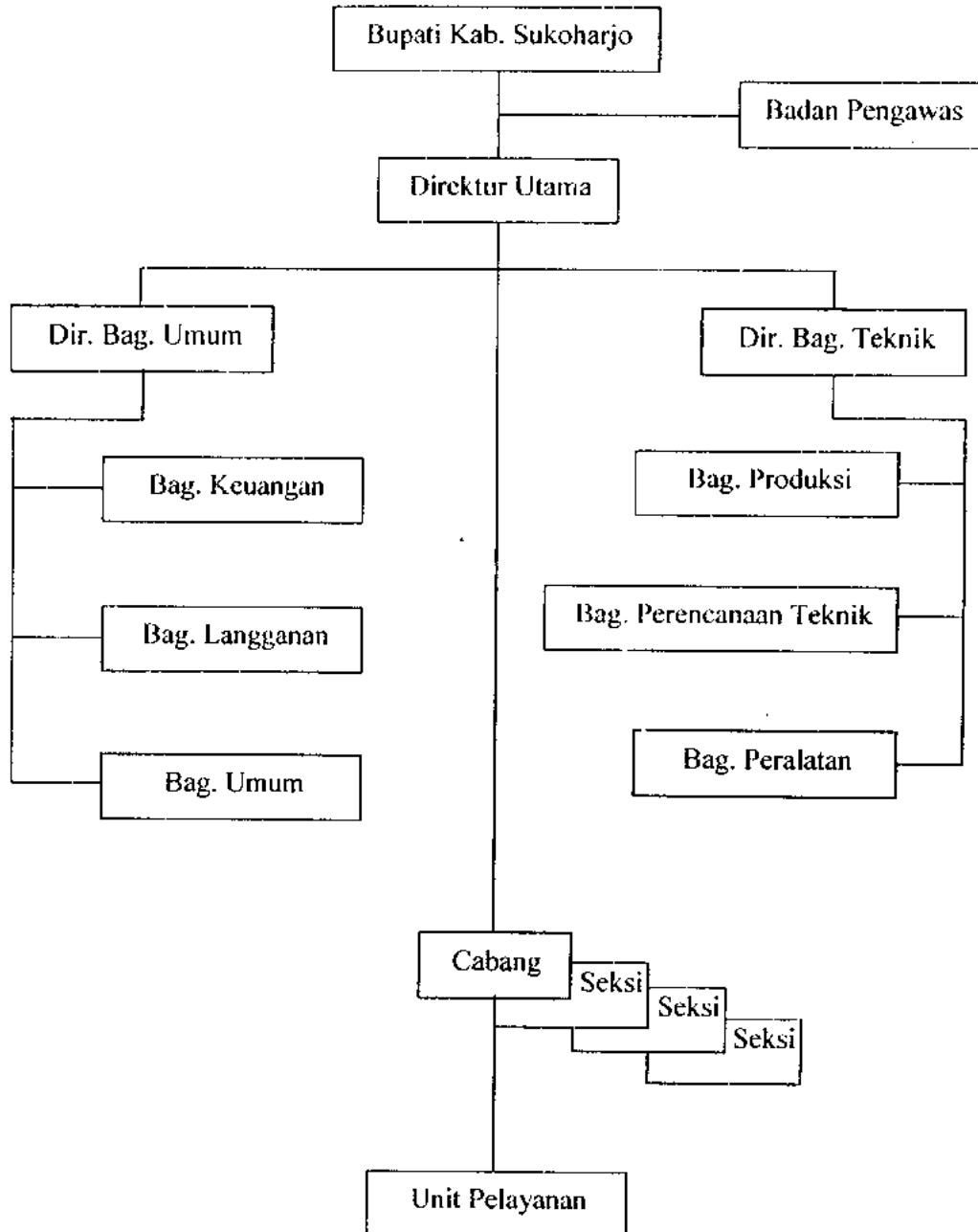
c) Mengurus material-material perbekalan teknik.

4. Direktur Bidang Teknik

- a) Mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan-kegiatan perencanaan teknik, produksi, distribusi, dan peralatan teknik.
- b) Mengkoordinasikan dan mengendalikan pemeliharaan instalasi produksi sumber mata air permukaan dan sumber air tanah.
- c) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pengujian peralatan teknik dan bahan-bahan kimia.
- d) Dalam menjalankan tugasnya Direktur Bidang Teknik bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Gb. 3.1

Struktur Organisasi PDAM
Kabupaten Sukoharjo



Jumlah karyawan PDAM Kabupaten Sukoharjo sebanyak 96 orang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menurut status kepegawaiannya:

PNS	: 5 orang
Pegawai Perusahaan	: 82 orang
Tenaga honorair	: 9 orang

2. Menurut jenjang kependidikan :

Sarjana (S1)	: 2 orang
Sarjana Muda (DIII)	: 4 orang
SLTA	: 70 orang
SLTP	: 12 orang
SD	: 8 orang

3.1.5 Pengelolaan Perusahaan Daerah Air Minum

PDAM Sukoharjo dalam menjalankan kegiatan produksinya melayani 7 wilayah kecamatan (dari 12 kecamatan yang ada). Untuk kesinambungan PDAM agar dapat berjalan baik maka perlu adanya dukungan dari masyarakat pengguna air minum, dengan cara membayar penggunaan air / rekening air ke PADM atau kas pembantu pada tiap-tiap cabang dan unit di wilayah kecamatan yang terlayani jaringan pipa air minum.

Cabang unit tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cabang Sukoharjo dengan 3 sumur dalam dan kapasitas 30 liter/detik
- b. Cabang Kartasura dengan 3 sumur dalam dan kapasitas 50 liter/detik
- c. Cabang Grogol dengan 4 sumur dalam dan kapasitas 55 liter/detik

- f. Unit IKK Polokarto dengan 2 sumur dalam dan kapasitas 3 liter/detik
- g. Unit IKK Bendosari dengan 2 sumur dalam dan kapasitas 15 liter/detik
- h. Unit IKK Mojolaban dengan 1 sumur dalam dan kapasitas 10 liter/detik
- i. Unit IKK BULU dengan 1 sumur dalam dan kapasitas 3 liter/detik

Berdasarkan Surat keputusan Bupati Kabupaten Sukoharjo tentang penyesuaian tarif air minum PDAM Sukoharjo, klasifikasi pelanggan dibagi menjadi:

- 1. Golongan I : Sosial terdiri atas:
 - a. Sosial Umum meliputi:
 - 1). Hidran umum
 - 2). Kran umum
 - 3). Kamar mandi umum, WC umum
 - 4). Terminal air
 - b. Sosial Khusus meliputi:
 - 1). Yayasan –yayanan sosial
 - 2). Sekolah Negeri/Swasta
 - 3). Panti asuhan
 - 4). Rumah sakit pemerintah
 - 5). Tempat ibadah
- 2. Golongan II Non niaga terdiri atas:
 - a. Rumah tangga A (untuk rumah tangga sederhana)
 - b. Rumah tangga B (untuk rumah tangga menengah ke atas)
 - c. Instansi Pemerintah

3. Golongan III ; Niaga terdiri atas:
 - a. Niaga kecil ; warung, toko, rumah makan, losmen, penginapan, dokter praktek,
kantor notaris, rumah sakit tipe C ke bawah, koperasi dan kantor swasta;
 - b. Niaga besar; Importir/Eksporir, Ekspeditur, agen makelar dan komisioner, pasar swalayan, rumah sakit swasta tipe A/B, kolam renang umum swasta pompa bensin, distributor, pedagang besar, hotel, restoran dan usaha besar lainnya.
4. Golongan IV; Industri terdiri atas:
 - a. Industri kecil; industri umah tangga, kerajinan tangan, sanggar seni luk.s,konfeksi kecil, peternakan kecil dan usaha kecil lainnya;
 - b. Industri besar; pabrik tekstil, pabrik kimia, pabrik minuman dan usaha besar lainnya.
5. Golongan V; Khusus terdiri atas:
 - a. Pelabuhan laut
 - b. Pelabuhan udara
 - c. Pelabuhan darat

Tabel 3.1

Daftar tarif pemakaian air pada tingkat cabang (Pelayanan dari cabang Sukoharjo, cabang Kartasura dan cabang Grogol)

No	Kelompok pelanggan	0 - 10 M3	11 - 20 M3	21 - 30 M3	31 - ke atas
		Rp/ M3	Rp/M3	Rp/M3	Rp/M3
1	Sosial Umum	400	400	400	400
	Khusus	450	550	850	975
2	Non Niaga Rumah tangga	500	800	950	1150
	Instansi pemerintah	525	925	1125	1550
3	Niaga Niaga kecil		1025	1375	1725
	Niaga besar		1325	1650	2875
4	Industri Industri kecil		1325	1650	2875
	Industri besar		1325	2000	3450
5	Niaga Khusus		5000	5000	5000

Sumber: PDAM Kabupaten Sukoharjo

Tabel 3.2

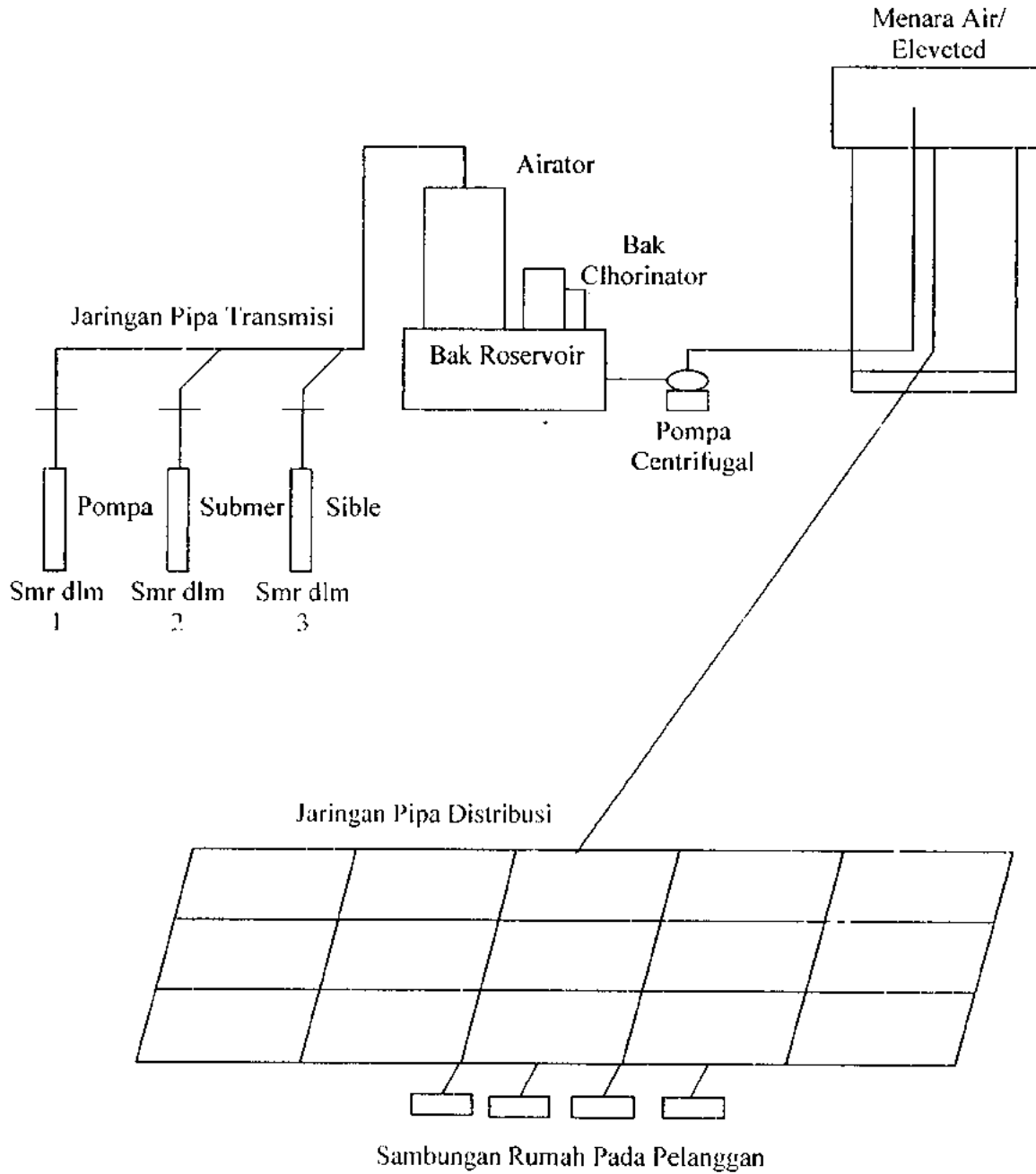
Daftar tarif pemakaian air pada tingkat unit IKK (Pelayanan dari unit IKK Mojolaban, unit IKK Polokarto, unit IKK Bendosari, dan unit IKK Bulu)

No	Kelompok pelanggan	0 - 10 M3 Rp/M3	11 - 20 M3 Rp/M3	21 - 30 M3 Rp/m3	31 - keatas Rp/M3
1	Sosial Umum	400	400	400	400
	Sosial Khusus	400	525	650	850
2	Non Niaga Rumah tangga	400	575	825	925
	Non Niaga Instansi pemerintah	425	750	925	1225
3	Niaga Niaga kecil		875	1125	1425
	Niaga Niaga besar		1050	1375	2375
4	Industri Industri kecil		1050	1375	2375
	Industri Industri besar		1175	1650	2850
5	Niaga khusus		4000	4000	4000

Sumber: PDAM Kabupaten Sukoharjo

Gb.3.2

**SKEMA PROSES PENYALURAN AIR MINUM
PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
KABUPATEN SUKOHARJO
SISTEM PERPOMPAAN**



3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Pengertian laporan Keuangan

Menurut Meyer, laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun pada periode tertentu suatu perusahaan yang berisi daftar neraca dan daftar pendapatan (rugi laba). Dengan laporan keuangan, perusahaan atau orang yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan tersebut dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang perusahaan dari segi keuangannya. Dengan laporan keuangan juga dapat mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Menurut Suwarsono Muhammad perusahaan dikatakan sehat jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (tentu juga kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya.

Pengukuran tingkat kesehatan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo dapat dilakukan dengan dengan mengetahui laporan keuangan selama beberapa periode tertentu dengan pedoman. Pedoman yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan PDAM Kabupaten Sukoharjo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999 dengan 10 indikator (bobot 45 dan nilai maksimal 60).

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Data

Data kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan PDAM berupa laporan laba rugi dan neraca.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.

Contoh: wawancara langsung dengan pimpinan maupun karyawan yang terkait. Data ini mengungkap data-data yang berhubungan dengan Perusahaan Air Minum Daerah Kabupaten Sukoharjo seperti sejarah perkembangannya, tempat kedudukan dan wilayah kerja, struktur organisasi dan susunan personalia PDAM Kabupaten Sukoharjo serta penjualan, sumber daya manusia, produk dan jasa serta data- data yang lainnya.

b. Data sekunder

Adalah data yang di peroleh dari perusahaan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti sebagai informasi pendukung data. Contoh: Neraca, laporan laba rugi dan laporan keuangan lainnya.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara langsung dengan bagian-bagian yang terkait khususnya bidang keuangan atau bagian lain yang diperlukan informasi atau datanya.
- b. Studi pustaka, yaitu mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.3 Teknik analisis data

Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan pedoman pemantauan dan penilaian kinerja keuangan PDAM yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 47 tahun 1999. Berdasarkan surat keputusan tersebut kinerja keuangan PDAM dipengaruhi oleh 10 indikator yang cara perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Aspek keuangan (bobot 45 dan nilai 60)

1. Rasio laba terhadap aktiva produktif

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif

Penilaian

>10%	= 5
>7-10%	= 4
>3%-7%	= 3
>0%-3%	= 2
<=0%	= 1

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif

Rumus:

Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini – rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu.

Penilaian

>12%	= 5
------	-----

>9% - 12%	= 4
>6% - 9%	= 3
>3% - 6%	= 2
>0% - 3%	= 1

2. Rasio laba terhadap penjualan

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Penjualan

Penilaian

>20%	= 5
>14%-20%	= 4
>6%-14%	= 3
>0%-6%	= 2
<=0%	= 1

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap penjualan.

Rumus:

Rasio laba terhadap penjualan tahun ini – rasio laba terhadap penjualan tahun

lalu.

Penilaian

>12%	= 5
>9% - 12%	= 4
>6% - 9%	= 3
>3% - 6%	= 2

>0% - 3% = 1

3. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar

Aktiva lancar

Hutang lancar

Penilaian

>1.75-2 = 5

>1.5-1.75; atau >2.00-2.30 = 4

>1.25-1.50; atau 2.30-2.70 = 3

>1.00-1.25; atau 2.70-3.00 = 2

≤1.00; atau >3.00 = 1

4. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas

Hutang jangka panjang

Ekuitas

Penilaian

≤0.5 = 5

>0.5-0.7 = 4

>0.7-0.8 = 3

>0.8-1.0 = 2

>1.0 = 1

5. Rasio total aktiva terhadap total hutang

Total aktiva

Total hutang

Penilaian

>2.0	= 5
>1.7-2.0	= 4
>1.3-1.7	= 3
>1.0-1.3	= 2
<=1.0	= 1

6. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

Biaya operasi

Pendapatan operasi

Penilaian

<=0.5	= 5
>0.5-0.65	= 4
>0.65-0.85	= 3
>0.85-1.00	= 2
>1.0	= 1

7. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo

Laba operasi sebelum biaya penyusutan

(Angsuran pokok + bunga) jumlah jatuh tempo

Penilaian

>2.0	= 5
>1.7-2.0	= 4

>1.3-1.0	= 3
>1.0-1.3	= 2
<=1.0	= 1

8. Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

Aktiva produktif

Penjualan air

Penilaian

<=2.0	= 5
>2.0-4.0	= 4
>4.0-6.0	= 3
>6.0-8.0	= 2
>8.0	= 1

9. Jangka waktu penagihan piutang

Piutang Usaha

Jumlah penjualan per hari

Penilaian

<=60	= 5
>60-90	= 4
>90-150	= 3
>150-180	= 2
>180	= 1

10. Efektivitas penagihan

$$\frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

Penjualan air

Penilaian

>90% = 5

>85-90% = 4

>80-85 = 3

>75-80% = 2

<=75% = 1

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999 penggolongan tingkat keberhasilan dan perhitungan nilai kinerja PDAM yaitu:

Nilai >75 dinyatakan Baik Sekali

Nilai >60 – 75 dinyatakan Baik

Nilai >45 – 60 dinyatakan Cukup

Nilai >30 – 45 dinyatakan Kurang

Nilai <= 30 dinyatakan Tidak Baik

Penilaian untuk masing-masing indikator keuangan tersebut diatas dilakukan dengan cara memberi nilai-nilai yang disediakan antara 1 sampai dengan 5. Selanjutnya setelah diperoleh 10 indikator kinerja keuangan tersebut yang mempunyai nilai maksimal 60 dapat digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan PDAM Kabupaten Sukoharjo dengan menganalisis tingkat kesehatan finansial dasar aspek keuangan, maka prosentase yang digunakan yaitu:

Nilai >45	dinyatakan Baik Sekali
Nilai >36 – 45	dinyatakan Baik
Nilai >27 - 36	dinyatakan Cukup
Nilai >18 – 27	dinyatakan Kurang
Nilai < = 18	dinyatakan Tidak Baik

BAB IV

ANALISIS RASIO KINERJA KEUANGAN

4.1 Analisis data keuangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 1998 sampai tahun 2002 yang digunakan dalam penelitian mengukur tingkat kesehatan finansial, maka pada bab ini dilakukan analisis tingkat kesehatan finansial PDAM kurun waktu 5 tahun (1998 – 2002). Dalam menganalisis data yang diperoleh, penilaian kinerja keuangan menggunakan pedoman pemantauan dan penilaian kinerja keuangan PDAM yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999.

1. Rasio laba terhadap aktiva produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan aktiva produktif.

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}}$$

Penilaian

>10%	= 5
>7% - 10%	= 4
>3% - 7%	= 3
>0% - 3%	= 2
<=0%	= 1

Perhitungan tingkat kinerja

Tahun 1998

$$\frac{-355.693.030,35}{5.214.224.624,25} \times 100\% = -0,068 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 1999

$$\frac{-764.386.614,34}{5.761.373.104,75} \times 100\% = -0,133 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2000

$$\frac{-652.885.926,62}{5.368.754.866,56} \times 100\% = -0,121 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2001

$$\frac{-335.858.420,61}{5.233.692.023,20} \times 100\% = -0,064 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2002

$$\frac{-189.315.821,07}{5.401.034.725,28} \times 100\% = -0,035 \quad \text{Nilai -}$$

Hasil rasio laba terhadap aktiva produktif kurun waktu 5 tahun (1998 – 2002) dapat dikategorikan tidak baik karena perusahaan menderita kerugian sehingga persentase yang dihasilkan negatif yang tidak ada nilai. Dari data tersebut dapat dilihat kerugian dari tahun 1998 ke tahun 1999 meningkat sebesar 408.693.584,01. Kerugian pada tahun 2000 berkurang sebesar 111.500.687,72 dari kerugian tahun 1999. Pada tahun 2001 kerugian berkurang sebesar 317.027.506,01 dari kerugian tahun 2000, sedangkan kerugian pada tahun 2002 berkurang sebesar 146.542.599,54 dari tahun 2001.

Kerugian yang semakin berkurang tidak membawa perubahan peningkatan nilai karena kerugian tidak mendapatkan nilai.

2. Rasio laba terhadap penjualan (penjualan = pendapatan operasi)

Rasio laba terhadap penjualan merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan penjualan, penjualan yang berasal pendapatan penjualan air dan pendapatan non air. Penjualan air adalah pendapatan operasi.

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Penilaian

$$>20\% \quad = 5$$

$$>14\% - 20\% \quad = 4$$

$$>6\% - 14\% \quad = 3$$

$$>0\% - 6\% \quad = 2$$

$$\leq 0\% \quad = 1$$

Perhitungan kinerja

Tahun 1998

$$\frac{-355.693.030,35}{1.176.871.838} \times 100\% = -0,302 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 1999

$$\frac{-764.386.614,34}{1.296.673.786} \times 100\% = -0,589 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2000

$$\frac{-652.885.926,62}{1.623.060.447} \times 100\% = -0,402 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2001

$$\frac{-335.858.420,61}{1.987.780.381} \times 100\% = -0,169 \quad \text{Nilai -}$$

Tahun 2002

$$\frac{-189.315.821,07}{2.467.161.491} \times 100\% = -0,077 \quad \text{Nilai -}$$

Dari perhitungan pada tahun 1998–2002 tidak mendapatkan nilai bonus karena perusahaan tidak mengalami peningkatan laba bahkan perusahaan mengalami kerugian.

3. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar

Rasio yang merupakan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling lama satu tahun, sedangkan utang lancar yang kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu paling lama satu tahun.

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Penilaian

$$>1,75 - 2 \quad = 5$$

$$>1,5 - 1,75; \text{ atau } >2,00 - 2,30 \quad = 4$$

$$>1,25 - 1,50; \text{ atau } >2,30 - 2,70 \quad = 3$$

$$>1,00 - 1,25; \text{ atau } >2,70 - 3,00 \quad = 2$$

$$\leq 1,00; \text{ atau } >3,00 \quad = 1$$

Perhitungan kinerja

Tahun 1998

$$\frac{703.514.792,25}{377.240.288,43} = 1,865 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 1999

$$\frac{289.050.881}{540.472.739,35} = 0,535 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2000

$$\frac{366.202.763}{852.969.511,72} = 0,429 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2001

$$\frac{376.365.412,50}{1.192.916.050,11} = 0,315 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2002

$$\frac{689.596.795,31}{1.631.385.104,28} = 0,423 \quad \text{Nilai 1}$$

Rasio aktiva lancar tahun 1998 menghasilkan 1,865 dengan kategori baik tetapi kurun waktu 4 tahun (1999–2002) mengalami penurunan sehingga hanya bernilai 1 dengan kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan dari keempat tahun terakhir hutang jangka pendek tidak dapat menjamin aktiva lancar yang dimiliki perusahaan karena rasio yang diperoleh masih dibawah standar yang ditentukan. Sedangkan untuk tahun 1998 hutang jangka pendek dapat menjamin aktiva lancar yang dimiliki perusahaan karena rasio yang dihasilkan sangat baik dengan mendapatkan nilai 5.

4. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas

Rasio yang merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang (kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun) dengan ekuitas yang terdiri dari modal dan cadangan.

$$\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Penilaian

$$\leq 0,5 \quad = 5$$

$$> 0,5 - 0,7 \quad = 4$$

$$> 0,7 - 0,8 \quad = 3$$

$$> 0,8 - 1,0 \quad = 2$$

$$> 1,0 \quad = 1$$

Perhitungan kinerja

Tahun 1998

$$\frac{1.015.796.830}{3.175.708.831,96} = 0,319 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 1999

$$\frac{1.622.934.200}{4.440.545.813,62} = 0,365 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2000

$$\frac{1.525.926.200}{3.859.937.999} = 0,395 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2001

$$\frac{1.295.723.180}{3.607.155.373,39} = 0,359 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2002

$$\frac{1.132.874.800}{3.497.756.302,32} = 0,324 \text{ Nilai } 5$$

Perbandingan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas kurun waktu 5 tahun menghasilkan kategori baik dengan nilai 5. Tahun 1998 rasio sebesar 0,319 dan pada tahun berikutnya diperoleh kemunduran, tetapi sejak tahun 2001 mulai berkurang hingga pada tahun 2002. walaupun mengalami kemunduran dan tetapi masih menghasilkan rasio yang baik dengan kategori nilai 5 yang menunjukkan kondisi baik. Tahun 1998 hutang jangka panjang relatif lebih sedikit dibanding tahun 1999 –2002, tetapi sejak tahun 2000 hutang jangka panjang lebih sedikit dibanding tahun 1999 sebesar Rp 1622.934.200.

5. Rasio total aktiva terhadap total hutang

Rasio ini merupakan perbandingan antara total aktiva dengan total hutang.

$$\frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total hutang}}$$

Penilaian

$$>2,0 \quad = 5$$

$$>1,7 - 2,0 \quad = 4$$

$$>1,3 - 1,7 \quad = 3$$

$$>1,0 - 1,3 \quad = 2$$

$$\leq 1,0 \quad = 1$$

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{5.655.956.650,39}{1.480.247.818,43} = 3,82 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 1999

$$\frac{6.708.896.752,97}{2.268.350.939,35} = 2,96 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2000

$$\frac{6.349.977.210,72}{2.490.139.211,72} = 2,55 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2001

$$\frac{6.239.525.103,50}{2.632.369.730,11} = 2,37 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2002

$$\frac{6.417.651.206,60}{2.919.894.904,28} = 2,19 \quad \text{Nilai 5}$$

Rasio total aktiva terhadap total hutang pada tahun 1998 didapat rasio 3,82 kategori baik dengan nilai 5, berarti Rp 1 hutang di jamin dengan Rp 1,18 dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Tahun 1999 menghasilkan rasio 2,96 kategori baik dengan nilai 5, berarti Rp 1 hutang dijamin dengan Rp 2,04 dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Tahun 2000 didapat rasio sebesar 2,55 kategori baik dengan nilai 5, berarti Rp 1 hutang dijamin 2,45 dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Tahun 2001 didapat rasio 2,37 kategori baik dengan nilai 5, berarti Rp 1 hutang dijamin 2,63 dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Tahun 2002 didapat rasio 2,19 kategori baik nilai 5, berarti Rp 1 hutang dijamin 2,81 dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Dari perhitungan tersebut adanya penurunan rasio karena adanya peningkatan jumlah hutang.

6. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

Rasio yang merupakan perbandingan antara biaya operasi (biaya langsung dan biaya administrasi dan umum) dengan pendapatan operasi)

$$\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$$

Penilaian

$$\leq 0,5 \quad = 5$$

$$> 0,5 - 0,65 \quad = 4$$

$$> 0,65 - 0,85 \quad = 3$$

$$> 0,85 - 1,00 \quad = 2$$

$$> 1,0 \quad = 1$$

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{1.537.116.082,35}{1.176.871.838} = 1,31 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 1999

$$\frac{2.079.431.857,36}{1.296.673.786} = 1,60 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2000

$$\frac{2.271.873.582,57}{1.623.060.447} = 1,39 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2001

$$\frac{2.353.426.804,11}{1.987.780.381} = 1,18 \quad \text{Nilai 1}$$

Tahun 2002

$$\frac{2.679.879.090,95}{2.467.161.491} = 1,09 \quad \text{Nilai 1}$$

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi pada tahun 1998 menghasilkan rasio 1,31 dengan nilai 1, hal ini berarti setiap Rp 1, pendapatan operasi hanya menelan biaya operasi sebesar Rp 1,31. Tahun 1999 menghasilkan rasio 1,60 dengan nilai 1, hal ini berarti setiap Rp 1, pendapatan operasi hanya menelan biaya operasi sebesar Rp 1,60. Dari kedua rasio ini dapat diketahui bahwa tahun 1998 lebih baik dibandingkan pada tahun 1999 karena rasio tahun 1998 sebesar 1,31 lebih kecil dari 1,60. Semakin kecil rasio semakin baik. Tahun 2000 menghasilkan rasio sebesar 1,39 dengan nilai 1, hal ini berarti setiap Rp 1, pendapatan operasi menelan biaya Rp 1,39. rasio ini lebih baik dibanding rasio tahun 1999. Tahun 2001 menghasilkan rasio sebesar 1,18 dengan nilai 1, hal ini berarti setiap Rp 1, pendapatan menelan biaya sebesar Rp 1,18. Tahun 2002 menghasilkan rasio sebesar 1,09 dengan nilai 1, hal ini berarti setiap Rp 1, pendapatan menelan biaya Rp 1,09. Rasio tahun 2002 menunjukkan yang terbaik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

7. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

Rasio perbandingan antara laba operasi sebelum biaya penyusutan dengan angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

$$\frac{\text{Laba operasi sebelum biaya penyusutan}}{(\text{Angsuran pokok} + \text{bunga}) \text{ jumlah jatuh tempo}}$$

Penilaian

$$>2,0 = 5$$

$$>1,7 - 2,0 = 4$$

$$>1,3 - 1,7 = 3$$

$$>1,0 - 1,3 = 2$$

$$\leq 1,0 = 1$$

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{-355.693.030,35}{377.240.288,43} = -0,94 \text{ Nilai -}$$

Tahun 1999

$$\frac{-764.386.614,34}{522.067.481,89} = -0,15 \text{ Nilai -}$$

Tahun 2000

$$\frac{-652.885.926,62}{852.969.511,72} = -0,77 \text{ Nilai -}$$

Tahun 2001

$$\frac{-355.858.420,61}{1.192.916.050,11} = -0,28 \text{ Nilai -}$$

Tahun 2002

$$\frac{-189.315.821,07}{1.577.512.104,28} = -0,12 \text{ Nilai -}$$

Perbandingan laba operasi sebelum penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo pada tahun 1998 menghasilkan rasio sebesar -0,94 dengan kategori tidak baik karena perbandingan jumlah angsuran pokok dan bunga jatuh tempo sangat besar sedangkan perusahaan menderita

kerugian. Tahun 1999 didapat rasio sebesar -0,15 kategori tidak baik walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun 1998 tetapi masih mengalami kerugian. Sampai pada tahun 2002 rasio tidak bergeser masih bernilai negatif dan perusahaan masih mengalami kerugian walaupun dari tahun ke tahun kerugian dapat dikatakan berkurang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun angsuran pokok dan bunga jatuh tempo semakin meningkat. Dengan semakin membengkaknya angsuran pokok dan bunga jatuh tempo dengan kerugian yang masih besar akan menghasilkan rasio dengan kategori tidak baik.

8. Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

Rasio perbandingan antara aktiva produktif dengan pendapatan penjualan air.

$$\frac{\text{Aktiva produktif}}{\text{Penjualan air}}$$

Penilaian

$$\leq 2,0 \quad = 5$$

$$> 2,0 - 4,0 \quad = 4$$

$$> 4,0 - 6,0 \quad = 3$$

$$> 6,0 - 8,0 \quad = 2$$

$$> 8,0 \quad = 1$$

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{5.761.373.104,75}{829.829.870} = 6,94 \quad \text{Nilai 2}$$

Tahun 1999

$$\frac{5.214.224.624,75}{1.076.041.160} = 4,85 \quad \text{Nilai 3}$$

Tahun 2000

$$\frac{5.368.754.866,56}{1.369.363.075} = 3,92 \quad \text{Nilai 4}$$

Tahun 2001

$$\frac{5.253.693.023,20}{1.601.980.075} = 3,28 \quad \text{Nilai 4}$$

Tahun 2002

$$\frac{5.401.034.724,28}{1.938.374.550} = 2,79 \quad \text{Nilai 4}$$

Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air pada tahun 1998 menghasilkan rasio 6,94 dengan kategori tidak baik dengan mendapatkan nilai 2, hal ini berarti setiap Rp 1, penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar 6,94. Tahun 1999 menghasilkan rasio sebesar 4,85 dengan nilai 3 kategori cukup, hal ini berarti setiap Rp 1, penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar 4,85. Tahun 2000 menghasilkan rasio sebesar 3,92 nilai 4 kategori baik, hal ini berarti setiap Rp 1, penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar 3,92. tahun 2001 menghasilkan rasio sebesar 3,28 dengan nilai 4 kategori baik, hal ini berarti setiap Rp 1, penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar 3,28. Untuk tahun 2002 menghasilkan rasio sebesar 2,79 dengan nilai 4 kategori baik, hal ini berarti setiap Rp 1, penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar 2,79. Semenjak tahun 2000

menghasilkan rasio yang baik sampai dengan tahun 2002, hal ini dapat terjadi karena semakin meningkatnya penjualan air.

9. Jangka waktu penagihan piutang

Jangka waktu penagihan piutang dihitung dari piutang usaha dengan jumlah penjualan air per hari (pendapatan operasi/360)

$$\frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Jumlah penjualan per hari}}$$

Penilaian

$$<= 60 = 5$$

$$>60 - 90 = 4$$

$$>90 - 150 = 3$$

$$>150 - 180 = 2$$

$$>180 = 1$$

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{94.371.694,25}{(1.176.871.838/360)} = 28,87 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 1999

$$\frac{146.387.540}{(1.296.673.786/360)} = 40,64 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2000

$$\frac{156.502.285}{(1.623.060.447/360)} = 34,71 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2001

$$\frac{169.538.587,50}{(1.987.780.381/360)} = 30,70 \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2002

$$\frac{299.608.472,50}{(2.467.161.491/360)} = 43,72 \quad \text{Nilai 5}$$

Jangka waktu penagihan piutang pada tahun 1998 menghasilkan rasio sebesar 28,87 dengan kategori baik sekali karena mendapatkan nilai 5. Untuk tahun berikutnya diketahui menghasilkan rasio yang baik sekali karena tahun 1999 rasio sebesar 40,64, untuk tahun 2000 mendapat rasio sebesar 34,71 sedangkan tahun 2001 mendapat rasio sebesar 30,70 dan tahun 2002 menghasilkan rasio sebesar 43,72. Dari kelima tahun tersebut diatas menunjukkan bahwa cukup tingginya tingkat perputaran menunjukkan suatu indikasi baik sistem penjualan dan tertibnya penagihan. Ini disebabkan penerapan denda dan pelaksanaan pemberian sanksi pemutusan sambungan air bagi yang terlambat membayar.

10. Efektifitas penagihan

Perbandingan antara rekening tertagih dengan penjualan air. Rekening tertagih adalah jumlah penerimaan dari rekening penjualan air yang ditetapkan selama satu tahun buku. Sedangkan menurut kebijakan akuntansi tentang pengakuan pendapatan bahwa seluruh pendapatan baik pendapatan usaha ataupun non usaha diakui pada saat timbulnya transaksi yang meliputi pendapatan penjualan air diakui dan dicatat tiap-tiap bulan berdasarkan

rekening tagihan yang diterbitkan. Dalam hal ini rekening tertagih= penjualan air.

$$\frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

Penilaian

>90% - 5

>85% - 90% = 4

>80% - 85% = 3

>75% - 80% = 2

<=75% = 1

Penilaian kinerja

Tahun 1998

$$\frac{829.829.870}{829.829.870} \times 100\% = 100\% \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 1999

$$\frac{1.076.041.160}{1.076.041.160} \times 100\% = 100\% \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2000

$$\frac{1.369.363.075}{1.369.363.075} \times 100\% = 100\% \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2001

$$\frac{1.601.980.075}{1.601.980.075} \times 100\% = 100\% \quad \text{Nilai 5}$$

Tahun 2002

$$\frac{1.938.374.550}{1.938.374.550} \times 100\% = 100\% \quad \text{Nilai 5}$$

Rasio efektifitas penagihan tahun 1998 sampai tahun 2002 menghasilkan rasio sebesar 100% dengan kategori baik sekali dengan nilai 5. Dari kelima tahun tersebut sudah memenuhi nilai maksimum yang ditetapkan yaitu 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas penagihan dari tahun 1998 – 2002 dinyatakan baik sekali.

4.2 Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis terhadap kinerja aspek keuangan untuk periode 5 tahun tahun 1998 sampai tahun 2002 dengan nilai yang diperoleh dengan rata-rata kategori cukup. Pada tahun 1998 mendapat nilai 28, tahun 1999 mendapat nilai 25, tahun 2000 mendapat nilai 26, tahun 2001 mendapat nilai 26 dan untuk tahun 2002 mendapat nilai 26. Dengan analisis yang diperoleh dari PDAM Kabupaten Sukoharjo dapat diketahui beberapa analisis rasio yang menyebabkan nilai kinerja keuangan mendapat kategori kurang baik diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio laba terhadap aktiva produktif

Dari lima tahun (1998 – 2002) dapat diketahui bahwa rasio yang dihasilkan tidak mendapat nilai dengan kategori kurang baik. Hal ini dapat terjadi disebabkan kerugian yang dialami PDAM cukup besar, penyebab kerugian ini disebabkan yaitu: selama kurun waktu 5 tahun perusahaan mengalami kerugian yang besar. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa aktiva produktif tidak berpengaruh besar terhadap rasio laba terhadap aktiva produktif apabila perusahaan selalu menderita kerugian, walaupun aktiva yang dihasilkan cukup produktif masih menghasilkan rasio yang kurang baik.

produktif apabila perusahaan selalu menderita kerugian, walaupun aktiva yang dihasilkan cukup produktif masih menghasilkan rasio yang kurang baik.

2. Rasio laba terhadap penjualan

- a. Tahun 1998 pendapatan usaha dikurangi beban langsung usaha masih mendapatkan laba sebesar Rp 85.174.021,64. Sedangkan untuk beban umum dan administrasi yang cukup besar Rp 445.418.265,99 dirasakan laba kotor usaha tidak mencukupi walaupun diperoleh pendapatan dan biaya lain-lain sebesar Rp 4.551.214,00. Karena pendapatan dan biaya lain-lain yang diperoleh amat sedikit maka kerugian yang didapat juga masih besar Rp 355.693.030,35
- b. Tahun 1999 kerugian yang didapat semakin besar karena pendapatan usaha dikurangi beban langsung usaha menimbulkan kerugian sebesar Rp 114.807.961,02. Beban umum dan administrasi mengalami pembengkakan sebesar Rp 667.950.110,34. Pendapatan dan biaya lain-lain yang diperoleh Rp. 18.371.457,02 sehingga kerugian masih besar yaitu Rp 764.386.614,34
- c. Tahun 2000 kerugian yang didapat sebesar Rp 652.885.926,62 yaitu jumlah laba kotor yang diperoleh dikurangi beban administrasi dan umum menimbulkan kerugian sebesar Rp 648.813.135,57. Sedangkan pendapatan dan beban lain-lain sebesar Rp 4.072.791,05 sehingga kerugian perusahaan sebesar Rp 652.885.926,62.
- d. Tahun 2001 laba kotor usaha sebesar Rp 499.143.645,11 dikurangi beban administrasi dan umum sebesar Rp 864.790.069,22 menjadikan perusahaan

rugi sebesar Rp 365.646.424,1. Sedangkan pendapatan dan beban lain-lain sebesar Rp 29.788.003,50 sehingga perusahaan rugi sebesar Rp 335.858.420,61.

- e. Tahun 2002 kerugian yang diderita mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 189.315.821,07. Laba kotor usaha dikurangi beban administrasi dan umum perusahaan rugi sebesar Rp 212.717.598,95. Sedangkan pendapatan dan beban lain-lain sebesar Rp 23.401.777,88 kerugian perusahaan menjadi Rp 189.315.821,07.

3. Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar.

Pada tahun 1998 rasio yang diperoleh sangat baik tetapi selama kurun waktu 4 tahun rasio menjadi kurang baik hal ini disebabkan hutang lancar dari tahun ke tahun semakin meningkat.

- a. Tahun 1999 aktiva lancar perusahaan sebesar Rp 289.050.881 sedangkan hutang lancar lebih besar yaitu Rp 540.472.739,35 sehingga dapat diketahui bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih dibawah standar yang ditentukan.
- b. Tahun 2000 aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan yaitu Rp 366.202.763, sedangkan hutang lancar pada tahun ini juga mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu Rp 852.969.511,72 sehingga nilai rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar menjadi menurun.
- c. Tahun 2001 aktiva lancar mengalami sedikit peningkatan yaitu Rp 376.365.412,50 sedangkan hutang lancar mengalami pembengkakan yang sangat besar yaitu Rp 1.192.916.050,11.

d. Tahun 2002 aktiva lancar mengalami kenaikan hampir dua kali dari tahun 2001 yaitu Rp 689.596.795,31. Hutang lancar perusahaan pada tahun ini sangatlah besar yaitu Rp 1.631.385.104,28. Dapat diketahui bahwa perusahaan dalam menjalankan operasinya hutang lancar semakin besar persentasenya dibanding dengan aktiva produktif yang dihasilkan.

4. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

Dari tahun 1998 sampai tahun 2002 biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dibanding dengan pendapatan operasi yang diperoleh. Dengan persentase pendapatan yang lebih kecil dari biaya operasi menjadikan rasio yang diperoleh akan selalu menghasilkan kinerja kurang baik.

5. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tidak mendapatkan nilai dengan kategori tidak baik karena perusahaan mengalami kerugian. Penyebab kerugian yang cukup besar dikarenakan biaya usaha, umum dan biaya administrasi yang sangat besar seperti halnya telah dijelaskan pada rasio laba terhadap penjualan.

Dari analisa kinerja yang telah dilakukan terdapat beberapa rasio yang mendapatkan nilai tetap dengan kategori baik dan kategori sangat baik antara lain:

1. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
2. Rasio total aktiva terhadap total utang
3. Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

4. Jangka waktu penagihan piutang

5. Efektivitas penagihan

Kelima rasio tersebut dalam penilaian kinerja dapat dinyatakan baik dan sangat baik dengan memenuhi batas maksimum menurut ketentuan Pedoman Pemantauan dan Penilaian kinerja Keuangan PDAM yang telah dikeluarkan oleh menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999.

Setelah dilakukan analisa data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada tahun 1998 sampai tahun 2002 mendapat kategori nilai kurang. Perusahaan dapat mencapai penilaian dengan kategori baik apabila dapat menciptakan keuntungan dan perusahaan tidak mengalami kerugian lagi.

Tabel 4.1
Analisis Rasio Kinerja Keuangan Tahun 1998 – 2002
(ditinjau dari aspek keuangan)

No	Kinerja keuangan	Nilai max	1998		1999		2000		2001		2002	
			R	N	R	N	R	N	R	N	R	N
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif (%)	5	-0,07	-	-0,13	-	-0,12	-	-0,06	-	-0,035	-
	Nilai bonus	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Rasio laba terhadap penjualan (%)	5	-0,30	-	-0,59	-	-0,40	-	-0,17	-	-0,07	-
	Nilai bonus	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar (Rp)	5	1,87	5	0,54	1	0,43	1	0,32	1	0,42	1
4	Rasio hutang jangka panjang (Rp)	5	0,32	5	0,37	5	0,39	5	0,36	5	0,32	5
5	Rasio total aktiva terhadap total hutang (Rp)	5	3,82	5	2,96	5	2,55	5	2,37	5	2,19	5
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Rp)	5	1,31	1	1,60	1	1,39	1	1,18	1	1,09	1
7	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo (Rp)	5	-0,94	-	-0,15	-	-0,77	-	-0,28	-	-0,12	-
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air (Rp)	5	6,94	2	4,85	3	3,92	4	3,28	4	2,79	4
9	Jangka waktu peragihan piutang (Rp)	5	28,9	5	40,6	5	34,7	5	30,7	5	43,7	5
10	Efektivitas peragihan (%)	5	100%	5	100%	5	100%	5	100%	5	100%	5
JUMLAH		60		28		25		26		26		26

* Keterangan:
R = Rasio
N = Nilai

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV (empat) mengenai analisis penilaian kinerja keuangan pada PDAM Kabupaten Sukoharjo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian yang telah dilaksanakan terhadap kinerja keuangan yang telah disesuaikan dengan penilaian kinerja, selama periode 5 tahun (1998 – 2002) adalah 28, 25, 26, 26, 26. Penilaian tersebut dari tahun 1998 sampai tahun 2002 mendapatkan kategori kurang. Untuk mendapatkan kategori baik perusahaan tersebut harus dapat mencapai nilai diatas 36 yaitu minimal 37.
2. Dari 10 indikator penilaian kinerja terhadap PDAM terdapat 5 indikator yang mempunyai nilai rendah dengan kategori tidak baik pada tahun 1998 – 2002 :
 - a. Rasio laba terhadap aktiva produktif dengan rasio yang dihasilkan negatif dikarenakan perusahaan mendapat kerugian.
 - b. Rasio laba terhadap penjualan dengan menghasilkan rasio yang negatif.
 - c. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dan mendapatkan nilai 1 (tahun 1999 sampai tahun 2002)
 - d. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi dan nilai kinerja 1.
 - e. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tidak mendapatkan nilai kinerja.
3. Dari 10 indikator penilaian kinerja terhadap PDAM terdapat 1 indikator yang mengalami peningkatan rasio dan nilai kinerja yang di dapatkan dari tahun

1998 sampai tahun 2002 yaitu rasio aktiva produktif terhadap penjualan air (peningkatan sejak tahun ke- 2) dengan nilai kinerja 2, 3, 4, 4, 4.

4. Dari 10 indikator penilaian kinerja PDAM terdapat 4 indikator yang telah mencapai nilai maksimum dengan kategori baik sekali pada tahun 1998 sampai tahun 2002 yaitu:
 - a. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas dengan nilai kinerja 5.
 - b. Rasio total aktiva terhadap hutang dengan nilai kinerja 5
 - c. Jangka waktu penagihan piutang dengan nilai kinerja 5.
 - d. Efektifitas penagihan dengan nilai kinerja 5.

5.2 SARAN

1. Untuk mendapatkan laba bagi perusahaan sebaiknya melakukan peningkatan pendapatan PDAM, diantaranya dengan peningkatan jumlah sambungan pelanggan, menekan kehilangan air, mengoptimalkan kapasitas yang telah dimiliki perusahaan. Berdasarkan laporan laba rugi yang menyebabkan kerugian adalah biaya administrasi dan umum yang sangat besar, dengan penekanan biaya ini diharapkan mengurangi kerugian perusahaan. Perusahaan disarankan melakukan tindakan efisiensi dan efektifitas penggunaan dana dalam pengeluaran biaya operasional melalui disiplin anggaran dan realisasi dengan menekan biaya yang tidak perlu. Dengan memperoleh laba akan dapat meningkatkan beberapa indikator penilaian kinerja diantaranya:
 - a. Rasio laba terhadap aktiva produktif
 - b. Rasio laba terhadap penjualan

- c. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar
 - d. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
 - e. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
2. Dalam memperbaiki rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dan rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo, PDAM disarankan dengan alternatif:
- a. Menambah aktiva lancar dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari modal pemerintah pusat, modal pemerintah, dan hibah.
 - b. Membayar hutang jangka pendek dengan menjual aktiva lain yang terdiri dari persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.
3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan beberapa indikator penilaian kinerja yang telah memperoleh kategori baik yaitu:
- a. Menegur pelanggan serta melakukan denda terhadap pembayaran yang tidak tepat waktu untuk melakukan pembayaran tepat waktu.
 - b. Meningkatkan layanan PDAM kepada pelanggan sehingga adanya peningkatan pelanggan yang besar yang mendorong pendapatan yang meningkat.
 - c. Tetap melakukan fungsi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan akan air dengan tetap menjaga kualitas dan kuantitas air.